



“Pengenalan Tuhan yang Sejati”

Pdt. Romeo Mazo, M.Div.

Efesus 1:15-17

Saudara-saudara, saya selalu membiasakan Ketika membaca Alkitab, saya meminta Jemaat untuk mengulanginya, supaya kita lebih memahami apa yang kita baca. Karena banyak orang membaca Alkitab, tetapi kalau tidak mengerti apa yang dibaca, kemungkinan tidak bertumbuh imannya. Karena Allah itu benar, harus pengenalan kita akan Allah juga harus benar. Banyak orang yang memanggil nama Tuhan, tetapi apakah mereka mengenal Tuhan? Salah satu contohnya tercatat dalam Matius 7:21-23. “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga. Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak Mujizat demi nama-Mu juga? Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!”

Saudara-saudara, banyak orang yang memanggil Tuhan, tetapi yang paling celaka adalah orang yang memanggil Tuhan, tidak dikenal Tuhan. Di dalam pelayanan Yesus Kristus selama Dia di bumi ini, banyak yang mengikuti Dia, tetapi apakah mereka benar mengenal Dia? Mari kita baca bagian Alkitab dari Matius 16:15-17. Lalu Yesus bertanya kepada mereka: “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?” Maka jawab Simon Petrus: “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!” Kata Yesus kepadanya: “Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di surga. Saudara-saudara, maka tidak ada yang bisa mengenal Tuhan kecuali Tuhan yang menyatakan Diri-Nya. Ini yang kita mengerti dalam bahasa teologi sebagai: *Theology from above, and Theology from below*. Pada waktu dikatakan *Theology from Above*, berarti dari Sorga ke bumi, inilah *Christianity*. *Theology from below*, berarti dari bawah ingin mengenal yang di atas, inilah

agama. Maka tidak semua orang benar-benar mengenal pada waktu Tuhan bertanya, hanya Petrus satu-satunya yang mengenal Allah sendiri. Tuhan Yesus mengingatkan, ini bukan dari Petrus, tetapi dari Bapa-Ku di Surga. Maka ini ada kesinambungan daripada khotbah saya mengenai predestinasi. Yang menyelamatkan kita adalah Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Di luar dari Allah Tritunggal, tidak ada Allah yang sejati. Pada waktu saudara mengatakan saya mengenal Bapa, harus juga mengenal Anak dan Roh Kudus. Kalau engkau mengenal salah satu pribadi itu, berarti engkau tidak mengenal Allah yang sejati itu. Dan inilah yang diminta oleh Yesus Kristus pada waktu Dia berdoa untuk umat-Nya. Dia berdoa supaya mereka mengenal Bapa dan mengenal Dia secara pribadi.

Dalam Yohanes 17:3 dikatakan, “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus.” Berarti orang yang sudah diselamatkan Tuhan mempunyai pengenalan Allah yang benar. Saudara-saudara, dalam khotbah saya sebelumnya, saya mengatakan Allah kita adalah Allah yang penuh kasih. Banyak orang menuduh Tuhan dengan perihalnya mengapa Dia pilih kasih. Karena kita tidak mengenal natur Allah. Natur Allah adalah kasih, berarti semua orang Dia kasih. Namun, kita membagi *grace* ke dalam dua cabang. Pertama adalah *common grace*, atau anugerah umum dan anugerah khusus. Anugerah umum berarti semua orang menerima kasih dari Tuhan. Karena semua orang adalah ciptaan Tuhan, ini diberikan satu pengertian *the love of God in quantity*. Maka ada tiga karakteristik dari anugerah hukum, *it is a lower degree of grace, it is a temporal grace, and it is a non-saving grace*. Sedangkan anugerah khusus hanya diberikan kepada orang yang khusus. Semua orang adalah ciptaan Tuhan, tetapi tidak semua ciptaan Tuhan adalah anak Tuhan. Siapa yang di dalam Kristus adalah umat Tuhan. Di luar Kristus, semua tetap ciptaan Tuhan. Maka semua manusia

mendapatkan kasih secara umum, tetapi kasih yang sempurna hanya ada di dalam salib. Ini yang disebut sebagai *the Love of God in quality*.

Saya juga menyampaikan perbedaan antara *knowing about God dan knowing God*. Semua orang tahu siapakah Tuhan, tetapi tidak semua orang mengenal Tuhan. Saya memberikan ilustrasi, semua orang di Indonesia tahu bahwa presiden Indonesia adalah Bapak Jokowi. Namun, tidak semua orang mengenal siapa Bapak Jokowi. Kalau kita tidak kenal Bapak Jokowi, kita tidak mungkin bisa masuk ke dalam istana, tetapi kalau kita kenal Bapak Jokowi, ada kemungkinan kita diundang masuk oleh Bapak Jokowi. Demikian juga dengan Tuhan, semua manusia adalah ciptaan Tuhan, tetapi hanya yang di dalam Kristus itu betul-betul anak Tuhan. Sejak kita diselamatkan Tuhan, sejauh mana kita sudah mengenal Tuhan? Ada dua bagian dalam *knowing God*. Pertama adalah *doctrinal knowledge*, kedua adalah *experiential knowledge*. *Doctrinal knowledge* berarti kita mempunyai pengetahuan tentang siapakah Tuhan. Kita mengenal Dia adalah Allah pencipta langit dan bumi. Tetapi orang yang sungguh-sungguh sudah di dalam Kristus, Ketika melihat ciptaan Tuhan, kita bersyukur. Kalau engkau hanya tahu bahwa Tuhan adalah pencipta segala sesuatu, tetapi engkau tidak mensyukurinya, engkau hanya mempunyai *doctrinal knowledge*, tetapi tidak mempunyai *experiential knowledge*. Pada waktu kita mengalami anugerah keselamatan, dan kita juga dikuduskan Tuhan. Maka kalau kita mengatakan Allah itu kudus, kita juga harus menjalankan kekudusan Tuhan yang kita alami. Barulah ini yang disebut sebagai *experiential knowledge*. Engkau tahu Tuhan itu kasih, dan engkau juga mengasihi, baru itu namanya *experiential knowledge*. Bukan hanya pengetahuan di otak, tetapi juga di dalam hati. Kita harus menyatakan pengenalan kita akan Tuhan di dalam perbuatan kita.

Pada waktu Roh Kudus datang dan mengatakan dunia tidak mengenal Dia, tetapi kamu mengenal Dia, sejauh mana kita mengenal Allah Roh Kudus (Yohanes 14:15-17)? Allah Roh Kudus berarti penuh kekudusan yang menguduskan umat-Nya untuk berjalan di dalam kekudusan Firman Tuhan. Maka Yesus Kristus berkata, pada waktu Roh Kebenaran, Roh yang kudus itu diam, apakah kita mengenal

Dia? Bahasa Inggrisnya adalah *The spirit of Truth*, itu namanya *Parakletos*. Maka ketika kita mengenal Allah Bapa, mengenal Allah Yesus Kristus, kita juga harus juga mengenal Allah Roh Kudus, baru kita mengenal dengan sungguh-sungguh siapa Allah yang sejati itu. Saudara-saudara, tujuan kehidupan kita sebagai orang Kristen, adalah mengenal Dia. Sebelum Saulus menjadi Paulus, dia tidak memanggil nama Tuhan, dia belum mengenal Allah yang sejati. Pada waktu dia menjadi Paulus, barulah dia mengenal siapakah Allah yang sejati. Meskipun dia sudah berbakti di Bait Allah, tetapi pada waktu Tuhan membutuhkan dia, bukankah pertanyaan dia “siapakah engkau, Tuhan?” Mungkin banyak yang ke Gereja, tetapi belum mengenal Allah yang sesungguhnya. Maka Rasul Paulus memiliki satu kerinduan dalam pengenalan Allah dalam Filipi 3:8-12.

Saudara-saudara, biasanya secara ordo dalam pengenalan, berarti harus dimulai dari kelahiran, penderitaan, dan kemudian kematian. Bukankah setiap bulan Desember seluruh dunia mengaku Yesus Kristus lahir? Tetapi ukuran pengenalan kita akan Yesus bukan diukur di Desember, karena semua orang juga percaya bahwa Yesus dilahirkan. Kita sungguh-sungguh mengenal Tuhan bukan pada waktu hari natal, tetapi pada waktu Jumat Agung. Bukankah secara ordo terbalik? Dalam Filipi 3:10a, “Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya.” Apa yang dikatakan di sini? Kuasa kebangkitan-Nya terlebih dahulu. Mengapa bukan yang dilahirkan? Bukankah banyak orang menyanayakan lagu Kristen di bulan Desember? Mereka percaya Yesus dilahirkan, tetapi kalau mereka tidak percaya Yesus disalibkan sampai bangkit, berarti mereka belum mengenal Allah yang sesungguhnya. Orang yang sungguh-sungguh mengenal Allah secara doktrin, harus mengalami apa yang mereka imani, baru itu namanya Kekristenan sejati. Sangat bagus jikalau kita mempunyai fondasi dalam pengenalan akan Allah, tetapi *experiential knowledge* membuktikan bahwa kita bertumbuh di dalam pengenalan itu. itulah yang Rasul Paulus rindukan dan saya berharap itu juga yang kita rindukan.

Saudara-saudara, menjadi umat Tuhan berarti harus berbuah, harus ada bukti sebagai orang yang

mengenal Allah. Ini juga tercatat dalam bagian yang kita baca, Efesus 1:15, “Karena itu, setelah aku mendengar tentang imanmu dalam Tuhan Yesus dan tentang kasihmu terhadap semua orang kudus.” Dia memberikan sesuatu tanda dari orang Kristen sejati, yang pertama adalah iman dan kasih. Di mana ada iman pasti di situ ada kasih, di mana ada kasih pasti di situ ada iman. Kedua hal ini tidak bisa dipisahkan. Kita diselamatkan bukan oleh iman, saya akan menekankan secara singkat apa yang disebut sebagai *saving faith*. *Saving faith* adalah pengertian bahwa kita tidak diselamatkan oleh iman, tetapi kita diselamatkan melalui iman. Ini yang dicatat dalam Efesus 2:8-9. Dalam terjemahan Bahasa Inggris lebih tepat. *For by grace you have been saved through faith. And this is not your own doing; it is the gift of God, not a result of works, so that no one may boast.* Kita diselamatkan oleh anugerah melalui iman. Kita sudah terbiasa memakai *saving faith*, tetapi sebetulnya yang lebih tepat adalah pengertiannya *saving grace*. Maka kita betul-betul diselamatkan oleh karunia atau anugerah-Nya, karena iman adalah anugerah dari Tuhan. Tidak ada orang yang diselamatkan Tuhan kalau Tuhan tidak memberikan anugerah-Nya untuk percaya kepada Yesus Kristus. Allah Bapa yang memilih, Allah Bapa juga yang memberikan manusia karunia untuk beriman kepada Yesus Kristus. Kalau Tuhan tidak mengaruniakan iman, tidak mungkin engkau bisa mengimani Yesus yang sudah disalibkan itu. Allah Bapa yang menjamin keselamatan, juga dijamin oleh Yesus Kristus, dan juga harus dijamin Allah Roh Kudus. Maka keselamatan kita itu direncanakan Bapa, dilaksanakan Yesus Kristus, dan digenapi oleh Roh Kudus. Allah Tritunggal yang menyelamatkan, harus juga Allah Tritunggal yang menjamin keselamatan kita. Kita tidak kehilangan keselamatan karena iman kita ditopang oleh Tuhan, ini yang disebut sebagai *perseverance of the saint* di dalam lima pokok *Calvinism*. Seperti dalam Yohanes 10:28-29, ini adalah jaminan dari keselamatan kita. “Dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorang pun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku. Bapa-Ku, yang memberikan mereka kepada-Ku, lebih besar dari pada siapa pun, dan seorang pun tidak dapat merebut mereka dari tangan Bapa.”

Mengenai doktrin predestinasi, kita tidak boleh tersinggung oleh doktrin ini. Ada orang yang menuduh Allah tidak adil, karena Dia memilih yang sebagian, tetapi tidak memilih semua. Namun, sebagai manusia apakah kita pernah memilih? Kita memilih teman, kita memilih menjadi teman kerja, kalau kita adalah usahawan, kita memilih teman usaha. Kalau ada orang yang engkau tidak pilih, mereka tidak bisa menuduh engkau tidak adil. Kenapa sekarang Tuhan memilih, tetapi dituduh tidak adil? Manusia memilih tidak boleh dituduh tidak adil, karena ini adalah hak sebagai manusia. Sebagai manusia ada kemungkinan yang kita pilih bisa salah. Tetapi tidak mungkin bagi Tuhan untuk memilih yang salah. Maka kita harus ingat bahwa Tuhan menjalankan keadilan bukan menurut manusia, tetapi menurut kehendak Tuhan. Tuhan tidak pernah berbuat salah terhadap manusia, tetapi manusia sering berbuat salah terhadap Tuhan.

Tuhan tidak memberikan hidup yang kekal kepada semua orang. Dalam Yohanes 10:11, “Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya.” Berarti hanya umat Tuhan, siapa dombanya yang di dalam Kristus? Apakah ada yang bukan dombanya? Sangat jelas ada. Ini juga dijelaskan dalam Yohanes 10:26, “tetapi kamu tidak percaya, karena kamu tidak termasuk domba-domba-Ku.” Maka kita tidak bisa menyalahkan Tuhan, karena Tuhan tidak mungkin berbuat salah terhadap manusia. Kalau kita diselamatkan Tuhan, kita harus terus menerus bersyukur kepada Tuhan. Tidak ada berkat yang lebih daripada anugerah keselamatan. Di dalam Perjanjian Lama, sebelum Yesus Kristus datang, raja Daud pun sudah mengerti dan dia terus-menerus bersyukur. Apa yang dikatakan di Mazmur 103 adalah pujian daripada raja Daud. Pujilah TUHAN, hai jiwaku, dan janganlah lupakan segala kebaikan-Nya! Dia yang mengampuni segala kesalahanmu, yang menyembuhkan segala penyakitmu. (Mazmur 103:2-3). Maka orang Kristen sejati yang mengerti *saving faith*, tidak mungkin dia tidak terus-menerus bersyukur sepanjang hidup dia. *Saving faith* itu menuju kepada *growing faith*. Dan pada akhirnya menjadi *maturing faith*. Dari anugerah keselamatan yang namanya iman menuju kepada iman yang bertumbuh dan menjadi bertumbuh menuju kepada kedewasaan.

Saudara-saudara kalau kita sudah mencapai kedewasaan di dalam Tuhan, kita tidak akan mempertanyakan Tuhan. Perhatikan di sini, kita boleh bertanya kepada Tuhan, tetapi kita tidak boleh mempertanyakan Tuhan. Kita boleh bertanya, “Tuhan kenapa covid belum selesai sampai sekarang?” Tetapi kalau engkau mengatakan, “Di mana kuasa Tuhan, sampai covid ini tidak bisa diselesaikan?” Itu yang namanya dosa. Kalau kita sudah *mature* di dalam iman, kita tahu Tuhan tidak pernah berbuat salah. Karena kalau Dia melakukan sesuatu, Dia mempunyai maksud yang baik. Saudara-saudara, saya mau bertanya, selama covid ini ada tidak hal yang kita syukuri kepada Tuhan? Bukankah sejak covid lebih banyak yang mau berdoa kepada Tuhan? Covid itu juga bisa membuat orang rajin, tetapi juga bisa membuat orang itu malas. Karena ibadah bisa *online*, dia yang mendatangkan hamba Tuhan ke rumah dia. Apakah itu dosa? Tidak dosa. Apakah itu benar? Saya merasa tidak benar. Karena yang namanya beribadah, kita harus datang ke rumah Tuhan. Kenapa kita berani ke pasar? Kenapa kita berani ke kantor? Kenapa kita berani ke *mall*? Namun kenapa kita tidak berani ke gereja? Kalau kita sudah bertumbuh di dalam Tuhan, kita tidak harus takut kepada covid. Amin saudara? Maka maksud saya, ibadah di rumah itu bukan sepenuhnya kehendak Tuhan, kecuali ketika terjadi covid, maka diberikan cara *online*. Tetapi kalau sudah tidak covid, tetapi saudara tidak datang ke rumah Tuhan itu bermasalah.

Saudara-saudara, yang disebut orang beriman adalah orang yang menjalankan apa yang Tuhan kehendaki. Kalau kita beriman pasti harus juga hidup di dalam kasih. Semua agama bisa mengatakan kasih, bisa mengucapkan kasih tetapi apakah mereka mengerti kasih yang sesungguhnya? Semua orang bisa mengucapkan kasih, tetapi kalau dia tidak mengerti salib, dia tidak mengerti kasih yang sesungguhnya. Karena kasih yang sesungguhnya dasarnya adalah salib Kristus. Maka kasih vertikal bukan kasih dari dunia ke surga, tetapi dari surga turun ke bumi. Salib ada vertikal, dan juga ada horizontal. Kalau saudara-saudara mengatakan Tuhan mengasih saya, saya juga harus mengasih sesama. Kita harus perhatikan, kasih horizontal ini bergantung kepada kasih vertikal. Kalau kita pasang Salib hanya yang vertikal, itu masih bisa bertahan, masih bisa berdiri. Tetapi kalau yang horizontal tidak ditopang oleh vertikal, tidak mungkin dia bisa berdiri. Tanpa kasih Tuhan, tidak mungkin engkau bisa mengasih Tuhan dan sesama manusia. Saudara-saudara sekarang kita melihat yang namanya kasih yang sesungguhnya, dalam 1 Korintus 13:4-7. “Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi ia bersukacita karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharap segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.” Saudara-saudara yang mengatakan kita mengenal Tuhan, kita harus membuktikan dengan iman dan kasih. Amin.